

PENGARUH METODE *PROBING PROMPTING* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA NEGERI 17 SURABAYA

Miftakhul Hidayah

Universitas Negeri Surabaya, miftakhul.19087@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

Universitas Negeri Surabaya, listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan menguji pengaruh penerapan metode *Probing Prompting* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini memiliki jenis *Quasy experiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Dari populasi sejumlah 319 peserta didik di dapatkan sampel penelitian melalui metode *cluster random sampling* sebanyak 70 responden yang terdiri dari kelas X-3 sebagai kelompok kontrol dan X-9 sebagai kelompok eksperimen. Data penelitian ini didapatkan melalui pemberian tes pilihan ganda *pretest* dan *posttest*. Hasil belajar yang dimaksud aspek kognitif dengan fokus *Higher Order Thinking Skills*. Analisis data dilaksanakan melalui *IBM SPSS Statistics versi 26*. Uji *t* Non Paramterik *Mann-Whitney* digunakan dalam penelitian ini dengan hasil *Asymp.Sing (2 - tailed)* $0,029 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Dengan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh metode pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMA Negeri 17 Surabaya. Besar pengaruh metode *Probing Prompting* pada penelitian ini sebesar 0,51.

Kata Kunci : *Probing Prompting* hasil belajar kognitif *Higher Order Thinking Skills*

Abstract

The primary objective of this study is to investigate the impact of implementing the *Probing Prompting* technique on the academic achievements of students. The present study employs a quasi-experimental design known as the *nonequivalent control group design*. A sample was drawn from a population of 319 students using the *cluster random sampling* method. The sample included 70 respondents from class X-3, who were assigned as the control group, and an additional group of respondents from class X-9, who were designated as the experimental group. The acquisition of research data was achieved through the administration of *pretest* and *posttest* multiple choice tests. The learning outcomes under consideration pertain to the cognitive domain, specifically emphasizing the development of *Higher Order Thinking Skills*. The data analysis was conducted utilizing *IBM SPSS Statistics version 26*. The present investigation employed the *Mann-Whitney Non-parametric t test* to evaluate the data. The obtained result, *Asymp.Sing (2 - tailed)* $0.029 < 0.05$, led to the acceptance of the hypothesis. Based on the findings, it can be inferred that the utilization of the *Probing Prompting* learning method has a discernible impact on the academic achievements of students enrolled in the *Pancasila Education* course at *SMA Negeri 17 Surabaya*, specifically in class X. The observed effect size of the *Probing Prompting* method in the present study was determined to be 0.51.

Keywords: *Probing Prompting* cognitive learning outcomes of *Higher Order Thinking Skills*

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional dituangkan dalam kerangka hukum UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 undang-undang ini secara tegas menjabarkan “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdomkratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan kurikulum sebagai suatu intrumental penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Fussalam & Elmianti, 2018). Kurikulum itu sendiri seringkali mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan IPTEK yang semakin pesat serta kebijakan dari

pemerintah khususnya Menteri Pendidikan. Artinya, kurikulum bersifat dinamis dan tidak statis (Ramadhan & Warneri, 2023). Perubahan kurikulum merupakan upaya untuk memajukan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Kurikulum di Indonesia pada saat ini menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dijadwalkan pada awal bulan Juli 2022, merupakan kerangka pendidikan baru yang akan merevolusi lanskap kurikulum yang ada. Kurikulum ini, dilaksanakan secara terbatas sesuai dengan keputusan Kemendikbudristek No.1177/2022 tentang program sekolah penggerak yang menjelaskan bahwa, sekolah yang ditunjuk sebagai program sekolah penggerak maka kurikulum sekolah tersebut menerapkan kurikulum

merdeka. Atas dasar tersebut, pelaksanaan kurikulum ini dilakukan secara terbatas dan secara bertahap oleh sekolah penggerak. Mengutip dari laman web Sahabatguru.com, penerapan kurikulum merdeka telah memodifikasi nama mata pelajaran yang sebelumnya dikenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang sering disingkat dengan PPKn menjadi nama mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan singkatan PP.. Istilah nama mata pelajaran Pendidikan Pancasila termuat dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada peraturan tersebut telah memberikan penjelasan secara komprehensif terkait pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang kini mulai dikenalkan kepada peserta didik di segala tingkat pendidikan, yaitu sejak pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai pendidikan menengah (SMA/SMK). Tujuan dari keputusan kebijakan tersebut dilakukan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pancasila sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 1177 Tahun 2022, tentang standar isi pendidikan pada jenjang pendidikan dari anak usia dini, penjabaran pendidikan dasar, dan sekolah menengah. Permendikbud tersebut disebutkan dalam Pasal 1 yang menjelaskan mengenai standar isi dan komponen dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Komponen fundamental yang dimaksud antara lain Pancasila, UUD NRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peraturan memperkuat pernyataan bahwa subjek mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang umumnya disebut (PPKn), mengalami proses integrasi kedalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PP). Adanya pengintegrasian ini mata pelajaran PPKn tidak akan dihilangkan, melainkan diintegrasikan dalam kerangka mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih luas dan kompleks. Selain itu, dalam peraturan ini pasal 2 ayat 4 menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila diamanatkan masuk dalam kategori mata pelajaran wajib yang diterapkan di setiap tingkat pendidikan yang meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dan kejuruan.

Menurut Anindito Aditomo yang menjabat sebagai Kepala Badan Standarisasi dan Penilaian Kurikulum Pendidikan (BSKAP) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, informasi ini juga diberitakan di laman Medcom.id. Anindito menegaskan bahwa pergantian nama mata pelajaran tersebut “untuk menekankan Pancasila adalah kerangka sekaligus landasan filosofis kita dalam berbangsa dan bernegara”. Untuk selanjutnya,

tujuan utama dari bidang studi ini tidak semata-mata untuk membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang teladan dan cerdas, tetapi juga diharapkan dapat menghayati, memahami, serta mengaplikasikan prinsip dan nilai yang termuat pada Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari di tengah perubahan masyarakat yang dinamis. Menurut Harefa dan Daliwu (2022), Kurikulum Merdeka 2022 menjelaskan Pendidikan Pancasila merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai budaya bangsa, membentuk karakter, serta membudayakan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan standar Pancasila. Selain itu, perlu dicatat bahwa aspek ini juga mencakup kebijakan-kebijakan yang berpotensi menjadi sumber informasi bagi para peserta didik. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran untuk membangun negara.

Memasuki abad ke-21 memunculkan era baru pembelajaran, yang membuat kompetensi peserta didik mengalami perubahan. Adanya Perubahan tersebut tidak terlepas dari pesatnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang biasa lebih dikenal dengan istilah singkatan IPTEK. Salah satu kompetensi yang sangat penting bagi peserta menghadapi tantangan di kehidupan global ialah *Higher Order Thinking Skills*. Kehadiran *Higher Order Thinking Skills* diharapkan mampu memberikan kontribusi pada peningkatan sistem pendidikan ke arah yang lebih baik, mampu bersaing pada arus globalisasi, menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bagi kemajuan bangsa dan negara. *Higher Order Thinking Skills* tidak hanya berpikir secara sengaja, akan tetapi juga menganalisis, meneliti, menguraikan, menghubungkan, bagaimana dalam menggunakan logika dan bukti dalam menghadapi atau memecahkan sesuatu tersebut.

Higher Order Thinking Skills atau yang sering disebut juga dengan singkatan (HOTS) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai keterampilan Pemikiran tingkat tinggi diakui secara luas sebagai kompetensi penting dalam pendidikan kontemporer. Kegiatan yang berpotensi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pendidikan yakni melibatkan pemanfaatan strategis metode pembelajaran yang selaras dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Peran guru tidak semata membelajarkan siswa namun dapat sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan serta keaktifan dalam proses pembelajaran. Anugraheni (Trimahesri & Hardini, 2019) mengemukakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik memerlukan pelaksanaan proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam berbagai peran. Oleh karena itu,

peran guru menempati posisi penting dalam memastikan tingkat pencapaian atau keberhasilan dalam proses pendidikan.

Bedasarkan studi awal yang dilakukan pada Agustus hingga November 2022 saat Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) tahun pelajaran 2022/2023 semester gasal di SMAN 17 Surabaya melalui observasi menunjukan bahwa 1) Pada kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang acuh terhadap guru dalam memberikan materi, 2) Apabila diberikan kesempatan dalam bertanya peserta didik tidak merespon bahkan diam, 3) Peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat masih ragu-ragu, malu, takut salah, bahkan hanya diam (pasif), 4) Pembelajaran yang digunakan masih mendominasi ceramah dimana peserta didik hanya dijadikan objek bukan subjek membuat proses pembelajaran tidak menarik, monoton, dan membosankan. 5) Antusias dalam bertanya peserta didik masih sangat kurang. 6) Pada tahap akhir dari proses pendidikan, ketika guru berusaha mendorong peserta didik untuk menarik sebuah kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh, terlihat bahwa kurangnya keterlibatan peserta didik. Sehingga gurulah yang bertanggung jawab untuk menarik kesimpulan tersebut. Dengan demikian kondisi kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik tersebut masih tergolong dalam kategori sangat kurang. 7) Salah data dari hasil ulangan mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas X-8 diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 67,05 sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yakni sebesar 75.

Pembelajaran merupakan proses dimana guru memberikan materi, yang pada hakikatnya ialah kegiatan komunikasi pendidik dan siswa di lingkup sekolah. Kegiatan belajar yang unggul semestinya harus memiliki sumber daya guru yang profesional sebagai program keberlanjutan yang seperti kita ketahui, guru sendiri telah melewati serangkaian pendidikan sehingga dapat menciptakan guru yang berkualitas serta profesional. Namun, pada kenyataannya pembelajaran dengan metode ceramah masih menjadi pilihan sebagian besar guru. Pembelajaran dengan metode tersebut membuat proses pembelajaran tidak menarik, monoton dan membosankan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Aulia, 2020). Bilamana hal tersebut dilaksanakan dengan berkelanjutan di samping juga mampu berpengaruh dengan nilai siswa. Kegiatan belajar mengajar dapat memfasilitasi untuk mewujudkan perubahan yang lebih maksimal. Hasil belajar yakni manifestasi hasil belajar siswa dapat dinilai dan diamati setelah selesainya suatu proses pembelajaran. Hasil ini

biasanya mencakup ilmu dan sakill yang didapatkan peserta didik dan mampu menunjukkan dalam proses selanjutnya. Dari penjelasan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hasil belajar ialah evaluasi kompetensi peserta didik yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran atau hasil dari upaya belajarnya, yang direpresentasikan dalam bentuk simbolik seperti angka, huruf, atau kalimat. Representasi ini berfungsi sebagai sarana untuk secara efektif menunjukkan hasil yang diraih oleh siswa (Duda, dkk 2018).

Suatu strategi yang dipergunakan oleh guru guna mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mengoptimalkan hasil belajar peserta didik ialah dengan pemanfaatan pendekatan metode pembelajaran *Probing Prompting*. Metode ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar secara aktif membangun pengetahuan mereka dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah dibuktikan bahwa Metode *Probing Prompting* berpotensi meningkatkan hasil belajar; menunjukkan korelasi yang signifikan antara pemanfaatan metode pembelajaran *Probing Prompting* dan peningkatan hasil belajar (Supriyadi dan Komang, 2018; Ni Komang, dkk, 2020). Metode *Probing Prompting* yang digunakan pada saat proses pembelajaran berfungsi menjadi mekanisme penuntun yang memfasilitasi perolehan informasi, pemahaman, dan konstruksi konsep. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan berkontribusi untuk pengembangan pengetahuan baru serta meningkatkan *Higher Order Thinking Skills*, tujuannya adalah meningkatkan hasil belajar.

Menyadari akan permasalahan atau tantangan bagi guru di atas, peran metode pembelajaran yang strategis semakin dibutuhkan. Berdasarkan dengan definisi mengenai *Probing Prompting* serta karakteristik mata pelajaran yang akan disampaikan yakni Pendidikan Pancasila metode ini relevan dengan metode yang akan digunakan. Melalui metode ini, diharapkan peserta didik mampu termotivasi agar berpikir kritis, sehingga mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang membosankan dapat menjadi mata pelajaran yang menarik yang memiliki efek dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini, disebabkan metode *probing prompting* dalam proses kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik di dalam kelas memiliki peran yang sama yakni dituntut terlibat aktif. SMA Negeri 17 Surabaya berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan metode *probing prompting* belum pernah digunakan oleh guru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, masih belum ada penelitian yang meneliti atau mengkaji metode *probing prompting* di sekolah tersebut. Atas dasar tersebut, pembelajaran dengan metode *Probing Prompting*

mampu menjadi salah satu alternatif inovasi dalam proses pembelajaran dengan di SMA Negeri 17 Surabaya. Berdasarkan hal tersebut penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMA Negeri 17 Surabaya”.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif. Dengan memanfaatkan metode kuantitatif, penelitian ini mempunyai tujuan guna membangun pemahaman yang lebih kuat tentang hubungan sebab akibat dan pengaruhnya. Menurut (Sugiyono, 2013; Arikunto, 2012) Metode penelitian ini digunakan untuk menyelidiki dampak dari intervensi tertentu pada variabel lain dalam pengaturan yang terkendali, dengan tujuan membangun hubungan kausal (yaitu, sebab dan akibat) antara dua faktor yang dapat memoderasi efek dari intervensi tersebut. Hal ini dicapai dengan secara sistematis menghilangkan, mengurangi, atau memperhitungkan berbagai faktor yang diyakini menghambat keberhasilan pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *Quasy experiment* dikarenakan dalam pengambilan sampelnya tidak dilakukan secara acak. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa penetapan kelompok sudah terjadi dimana peneliti tidak memiliki kontrol untuk menentukan anggota kelompok dikarenakan sampel yang terpilih anggota kelompoknya sudah terbentuk atau ada. Penelitian ini bertujuan menjelaskan apa yang akan terjadi berdasarkan perlakuan (*treatment*) yang dilakukan yakni metode *Probing Prompting*.

Penelitian ini menguji dua kelompok berbeda, secara khusus disebut sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menjalani uji penerapan metode *Probing Prompting* untuk mengetahui pengaruh potensial terhadap kemampuan kognitif khususnya *Higher Order Thinking Skills*. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi yang melibatkan penerapan metode *Probing Prompting* selama proses pembelajaran. Rancangan penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*, sebuah pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian eksperimental yang berupaya mengurangi dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah rancangan desain dalam penelitian ini adalah:

Tabel.1 Rancangan desain dalam penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	—	O ₄

Keterangan

X	: Metode pembelajaran <i>Probing Prompting</i>
—	: Metode pembelajaran Ceramah
O1	: <i>Pretest</i> kelompok eksperimen
O2	: <i>Posttest</i> kelompok eksperimen
O3	: <i>Pretest</i> kelompok kontrol
O4	: <i>Posttest</i> kelompok kontrol

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 17 Surabaya yang beralamatkan Jalan Rungkut Asri Tengah Komplek YKP nomor 2-4, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60293. Telepon 085730117667. Sekolah ini dikenal dengan akronim Smantass. Tempat lokasi penelitian ini dipilih sebab adanya masalah serta tujuan penelitian yang ingin dilakukan. Selain itu, penelitian dengan metode *probing prompting* yang akan digunakan belum diterapkan di SMA Negeri 17 Surabaya.

Penelitian dilakukan pada bulan awal April samapai dengan Mei 2023. SMA Negeri 17 Surabaya terdapat dua jurusan yakni IPA dan IPS. Setiap angkatan terdapat sembilan kelas, sehingga memiliki 27 rombongan belajar. Alasan SMA Negeri 17 Surabaya dipilih karena a) Telah ter-akreditasi A dengan nilai akreditasi 94.34 yang ditetapkan 17 November 2017. b) Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa terutama dalam hal kemampuan kognitif khususnya keahlian berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). c) Penelitian ini belum pernah dilakukan serta metode yang digunakan belum diterapkan di SMA Negeri 17 Surabaya. d) Terdapat permasalahan saat proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan pancasila yang menarik untuk dilakukan penelitian yakni peserta didik masih tidak maksimal dalam menerima hal yang dijelaskan oleh guru, hal ini didukung saat guru memberikan pertanyaan sebagai peserta didik masih pasif dalam memberikan atau merespon pertanyaan tersebut. Selain antusias peserta didik masih kurang maksimal saat kegiatan belajar mengajar salah satu faktornya lainnya adalah perlu menggunakan metode oleh guru dalam memberikan materi.

Definisi populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan anggota dari subjek yang akan diteliti dalam penelitian. Dengan kata lain populasi diartikan sebagai objek utama dengan karakteristik yang direncanakan, ditentukan, ditetapkan dalam penelitian (Martono, 2010). Penelitian ini menggunakan populasi seluruh peserta didik SMA Negeri 17 Surabaya pada kelas X dengan tahun pelajaran 2022/2023. Pada jenjang kelas X terdapat 9 kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 319 peserta didik. Berikut disajikan tabel populasi pada penelitian ini pada tabel 2.

Tabel 2 Populasi Penelitian

Kelas	Populasi
X – 1	36
X – 2	36
X – 3	36
X – 4	36
X – 5	36
X – 6	34
X – 7	35
X – 8	35
X – 9	35
Jumlah	319 Peserta didik

Bedasarkan populasi diatas terdapat sampel yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Sampel merupakan subset atau bagian tertentu dari populasi yang dipilih untuk dipelajari. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berfungsi sebagai perwakilan dari populasi yang lebih besar yang sedang diselidiki. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* merupakan gabungan dari *sampling quota* dan *sampling acak*. Pada *sampling quota* tehnik dalam menentukan sampel dengan cara menentukan jumlah/kouta yang diinginkan. Pada penelitian ini akan menerapkan dua perlakuan metode pembelajaran yakni *Probing Prompting* dan ceramah, sehingga membutuhkan dua kelas sebagai penerapan metode tersebut. Dua kelas yang terbentuk disebut dengan kelompok eksperimen dan kontrol. Pada teknik *sampling acak* penentuan sampel ditentukan secara acak. Berdasarkan pada data sekolah jumlah kelas X di SMA Negeri 17 Surabaya sebanyak 9 kelas muncul kelas X-3 dan X-9 dimana kelas X-3 sebagai kelas kontrol dan kelas X-9 sebagai kelas eksperimen.

Variabel merupakan rentang nilai yang dijadikan fokus penyelidikan dalam konteks penelitian. Pada penelitian ini menggunakan dua kategori variabel yang berbeda yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memfasilitasi munculnya atau berpengaruh terhadap variabel lain, sehingga menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, variabel khusus ini biasanya disebut sebagai variabel pengaruh. Variabel bebas (X) dalam penelitian adalah pada metode pembelajaran dengan pendekatan *Probing Prompting*. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh, adalah hasil atau hasil yang dipengaruhi oleh perubahan variabel independen. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik.

Definisi operasional variabel atau DOV terdapat dua yaitu: (a) Metode *probing prompting* merupakan pendekatan pedagogis yang memfasilitasi pembelajaran melalui eksplorasi terbimbing, memotivasi siswa untuk melakukan proses berpikir (kognitif) yang mengkorelasikan pengetahuan dan pengalaman yang ada dengan informasi baru yang diperoleh. Pemanfaatan metode ini untuk secara efektif merangsang kapasitas kognitif peserta didik selama proses belajar mengajar; (b) Hasil belajar dalam pengertian ini ialah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir lebih tinggi, umumnya dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Taksonomi Bloom Revisi (Anderson dan Krathwohl, 2001) menjelaskan bahwa HOTS dalam aspek kognitif menunjukkan pada tingkat C4, C5, dan C6 yang meliputi (*Analyzing*) menganalisis, (*Evaluating*) mengevaluasi, dan (*Creating*) mencipta.

Instrumen penelitian merupakan alat ukur sangat penting untuk perolehan data, serta pemeriksaan dan kuantifikasi variabel dalam studi tertentu. Instrumen di penelitian ini berbentuk tes tulis dan materi kelas X Bab 4 Negara Republik Indonesia dengan Sub Bab NKRI dan Kedaulatan Wilayah digunakan untuk membuat indikator. Tes bertujuan mengetahui hasil belajar ranah kognitif. Lebih khusus lagi, fokusnya adalah pada evaluasi keterampilan berpikir tingkat tinggi, biasanya disebut sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini selaras dengan kerangka Taksonomi Bloom yang telah dilakukan perevisian, terutama dalam domain kognitif. Ranah ini diwakili oleh tingkat kognitif C4, C5, dan C6, yang masing-masing meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penilaian aspek kognitif dilakukan melalui pemanfaatan tes tulis, sebagaimana dikemukakan oleh Syah (2001). Dalam penelitian ini, penggunaan tes tertulis digunakan sebagai sarana untuk menilai hasil belajar peserta didik, khususnya yang berfokus pada pelaksanaan penilaian *multiple choice* (pilihan ganda).

Untuk menjawab tujuan penelitian maka diperlukan sebuah data maka peneliti mencari data yang dibutuhkan. Dengan metode sebagai berikut: (1) tes tulis yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perolehan materi pembelajaran telah dicapai secara komprehensif dengan jenis *multiple choice* (pilihan ganda). Tes diberikan sebanyak dua kali yakni sebelum dan setelah metode *probing prompting*; (2) Dokumentasi dilaksanakan dengan maksud menghimpun data dan informasi yang berkaitan dengan penyelidikan berbagai teknik pembelajaran yang digunakan dalam konteks Pendidikan Pancasila, dengan tujuan menilai dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dokumentasi yang digunakan dalam

penelitian ini terdiri dari Modul Pengajaran yang digunakan sebagai bahan ajar. Selain itu, penelitian ini memasukkan pemeriksaan nilai Pre Test dan Post Test siswa untuk menilai kinerja dan kemajuan mereka. Instrumen tes menjalani uji validitas dan reliabilitas sebelum diberikan pre-test dan post-test untuk menilai validitasnya.

Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial sebagai teknik analisis data. Pelaksanaan analisis statistik deskriptif memerlukan penggunaan ringkasan dan presentasi data yang ringkas dan informatif. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui representasi komprehensif dari data yang tersedia, daripada merumuskan kesimpulan menyeluruh (Sugiyono, 2018). Teknik analisis statistik deskriptif memiliki peran penting dalam karakterisasi data penelitian, meliputi metrik penting seperti nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan tindakan terkait lainnya. Sedangkan pada teknik analisis statistik inferensial digunakan untuk melakukan analisis data yang berdasarkan sampel yang kemudian data diinterpretasikan menjadi sebuah kesimpulan sebagai hasil penelitian (Hatani, 2008).

Teknik analisis data menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 26*, yang menyediakan platform untuk pemrosesan data yang efisien. Tujuan utama dari usaha penelitian ini adalah untuk mengetahui efek metode *Probing Prompting* pada hasil belajar peserta didik. Penelitian ini memberikan penekanan khusus pada dimensi kognitif pembelajaran, khususnya menargetkan pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. Kajian dilakukan di SMA Negeri 17 Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sebelum melakukan uji analisis data terdapat uji instrumen yakni uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *Person Product Moment* yang digunakan untuk mengetahui derajat kerataan korelasi dua variabel. Selain itu, juga guna menemukan besarnya pengaruh satu variabel bebas pada variabel terikat melalui analisis koefisien determinasi. Dalam menguji validitas item soal dapat dikatakan valid yakni Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ dengan taraf kepercayaan 5%. Uji validitas menghasilkan dari 30 item pertanyaan yang diberikan 5 item pertanyaan yang tidak memenuhi dasar pengambilan keputusan uji validitas. Item soal yang dinyatakan tidak valid dilakukan cara dengan *drop out* item soal tersebut. Artinya item pertanyaan tersebut dihilangkan atau tidak digunakan dalam penelitian.

Pada uji reliabilitas menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Dasar dalam pengambilan keputusannya

sebagai berikut: (1) Jika suatu variabel menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ sehingga dinilai reliabel atau konsisten; (2) Jika suatu variabel menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* $< 0,60$ sehingga dinilai tidak reliabel atau konsisten

Hasil dari uji reliabilitas penelitian ini ditujukan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,735	31

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dihasilkan nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,735 dimana $< 0,60$ artinya data tersebut reliabel dengan kategori Tinggi. Pada tahap selanjutnya analisis data awal dengan melakukan analisis statistik deskriptif. Tujuan dari analisis ini yakni guna memberikan gambaran deskriptif tentang data penelitian, termasuk statistik utama layaknya nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan ukuran relevan lainnya. Penelitian ini mempergunakan teknik analisis statistik deskriptif yang dibuat dalam format tabel. Berikut adalah analisis statistik komprehensif yang dilakukan untuk mengkaji klasifikasi hasil belajar Peserta didik di SMA Negeri 17 Surabaya. Dalam mencari data analisis statistik deskriptif menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 26*. Berikut ditampilkan tabel hasil tabel 3 analisis statistik deskripsi.

Tabel 4 Analisis statistik deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pre_Test_Eksperimen	35	52	72	61,89	6,267
Post_Test_Eksperimen	35	68	96	82,74	7,180
Pre_Test_Kontrol	35	52	72	58,63	6,504
Post_Test_Kontrol	35	72	84	78,97	3,120

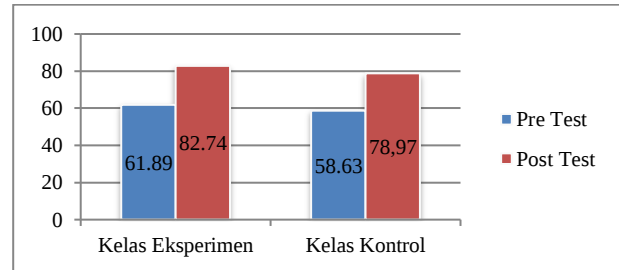
Menurut data yang ditampilkan dalam Tabel 4 terlihat bahwa variabel *N* mewakili jumlah total partisipan baik pada kelompok eksperimen ataupun kontrol, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 35 orang. Pada kolom tabel tersebut, terdapat nilai minimum yang menunjukkan tingkat hasil belajar peserta didik yang paling rendah. Untuk nilai *Pre-test*, tercatat bahwa nilai minimum yang diamati untuk kelas eksperimen dan kontrol yakni 52. Namun, setelah dilakukan pengamatan terhadap nilai *Post-Test*, ditemukan bahwa nilai minimum untuk kelas eksperimen ialah 68, sementara untuk kelas kontrol yakni 72. Dengan demikian, mampu

ditarik kesimpulan jika nilai *Pre-test* minimum untuk kedua kelas adalah 52. Namun, setelah membandingkan nilai *Post-Test*, diketahui bahwasanya kelas eksperimen memperlihatkan menunjukkan skor yang lebih rendah daripada kelas kontrol, dengan kelas kontrol memiliki nilai 68 dan 72.

Pada kolom tabel nilai maksimum yang mencerminkan hasil belajar peserta didik dengan nilai tertinggi. Mengenai hal tersebut, nilai maksimum *Pre Test* untuk kelas eksperimen dan kontrol memperlihatkan hasil belajar yang sama, yakni 72. Namun, ketika melihat nilai maksimum *Post Test*, kelas eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi dengan angka 96, sedangkan kelas kontrol mencapai 84. Oleh karena itu mampu ditarik kesimpulan jika nilai maksimum *Pre Test* untuk kelas eksperimen dan kontrol yakni 72, tetapi pada nilai maksimum *Post Test*, kelas eksperimen memiliki skor yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, yakni 96 dan 84.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kolom tabel terdapat rata-rata nilai. Kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata *Pre Test* senilai 61,89, yang ada pada rentang hasil belajar yang tergolong sangat kurang. Sementara itu, kelas kontrol menghasilkan mean *Pre Test* sebesar 58,63, yang tergolong pada kategori hasil belajar sangat kurang. Namun, pada nilai *Post-Test*, kelas eksperimen mencapai mean 82,74, yang menunjukkan hasil belajar yang cukup baik. Di sisi lain, kelas kontrol mendapatkan skor rata-rata sebesar 78,97, yang mengindikasikan hasil belajar yang sedang. Analisis data menyimpulkan bahwa kelompok eksperimen mempunyai nilai rata-rata *Pre Test* yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa kelas eksperimen menunjukkan nilai mean *Post-Test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Secara khusus, kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata senilai 82,74, sementara kelas kontrol menghasilkan mean sebesar 78,97.

Std. Deviation atau simpangan baku ialah akar dari jumlah kuadrat selisih nilai data dengan rata-rata, dibagikan dengan banyaknya data (Indradi, 2018). *Std. Deviation* digunakan untuk mengukur persebaran data dan menentukan tingkat variasi dalam data tersebut. Dalam Tabel 4.2, kolom *Std. Deviation* menunjukkan nilai *Pre-test* kelas eksperimen sebesar 6,267, sementara itu untuk kelas kontrol senilai 6,504. Pada *Post-Test*, kelas eksperimen memiliki nilai *Std. Deviation* sebesar 7,180, sementara kelas kontrol memiliki nilai 3,120. Berdasarkan table 3 dibuatkan histogram dalam bentuk diagram perbandingan mean nilai *Pre Test* dan *Post Test* kelas eksperimen dan kontrol sebagai berikut :



Gambar 1 Histogram Mean Nilai *Pre Test* dan *Post Test* kelas eksperimen dan Kontrol

Pada gambar 1 di atas menunjukkan perbedaan nilai mean antara kelompok eksperimen yang menerapkan pendekatan pembelajaran *Probing Prompting* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hasil penelitian memperlihatkan jika kelompok eksperimen memperlihatkan nilai yang lebih baik pada *pre-test* maupun *Post-Test* dibandingkan dengan kelompok kontrol. Adapun peningkatan hasil belajar kelas *Pre Test* dan *Post Test* dengan penerapan metode *Probing Prompting*, melebihi pendekatan pembelajaran dengan metode ceramah. Berdasarkan gambar di atas pula jika dilihat komparatif nilai interval rata-rata *pre* dan *post tes* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai 20,85 dan 20,34, sehingga diperoleh hasil dari komparatif kedua nilai tersebut sebesar 0,51. Artinya, metode *Probing Prompting* tersebut memiliki dampak pada hasil belajar peserta sangat kecil yakni sebesar 0,51.

Tahapan analisis selanjutnya adalah analisis statistik inferensial. Pada teknik analisis statistik inferensial ini dipergunakan guna melakukan analisis data yang berdasarkan sampel yang kemudian data diinterpretasikan menjadi sebuah kesimpulan sebagai hasil penelitian (Hatani, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hipotesis yang dinyatakan melalui penggunaan uji-t parametrik. Uji-t digunakan pada penelitian ini guna menilai dampak metode *Probing Prompting* terhadap hasil belajar didik dengan penekanan khusus pada aspek kognitif. Salah satu aspek kognitif yang perlu dikaji adalah konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), disebut juga sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam konteks bahasa Indonesia. Pengujian yang dimaksud adalah *Independent Samples Test*.

Uji *Sampel Independen Tets* digunakan dalam penelitian ini karena adanya dua kelompok berbeda yang tidak menunjukkan hubungan atau koneksi yang terlihat. Oleh karena itu, sering disebut sebagai sampel tidak berpasangan. Selain itu, sangat penting untuk menganalisis disparitas atau penjarangan nilai rata-rata khususnya kelompok eksperimen dan kontrol. Uji *Independent Sampel Test* merupakan jenis dari penelitian parametrik. Menurut (Nuryadi, dkk 2017) menyebutkan

bahwa sebelum dilakukan uji tersebut terdapat syarat yang perlu dipenuhi sebagai berikut: 1) Data harus berdistribusi normal sehingga perlu adanya Uji normalitas terlebih dahulu. 2) Sampel memiliki variansi yang sama (Homogenitas bukan syarat mutlak dalam uji parametric). 3) Kedua kelompok data independen (bebas). Pada penelitian ini independen adalah metode *Probing Prompting*. 4) Kedua variabel berbentuk numerik dan kategorik (dengan adanya 2 kelompok).

Jika salah satu kondisi yang ditentukan tidak terpenuhi, seperti data tidak distribusi normal, pendekatan alternatif digunakan uji non-parametrik. Saat mempertimbangkan pemilihan tes non-parametrik, penting juga untuk mempertimbangkan kemungkinan menyesuaikannya dengan tes parametrik. Sangat penting untuk mengidentifikasi dan menggunakan tes non-parametrik yang sesuai yang berkaitan dengan penelitian untuk menggantikan atau memvalidasi temuan. Namun, perlu dicatat bahwa uji non-parametrik alternatif, yakni Uji *Mann Whitney*, dapat dianggap sebagai pengganti yang sesuai untuk Uji *Sampel Independen Test*. Tujuan utama penggunaan Independent Sample Test dan *Mann Whitney Test* adalah untuk melakukan analisis komparatif dari hasil rata-rata kelas yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Hal ini memungkinkan penentuan apakah sampel menunjukkan rata-rata yang sama atau berbeda.

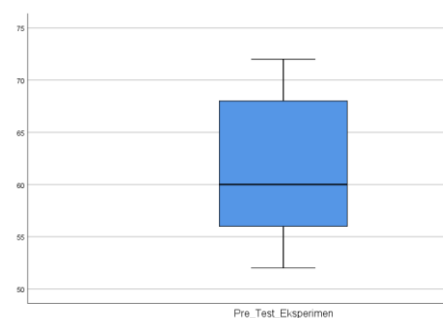
Pada teknik analisis ini tahapan pertama adalah Uji normalitas. Uji normalitas dilaksanakan guna menilai distribusi data sampel penelitian, khususnya untuk menentukan apakah mengikuti distribusi normal atau menyimpang darinya. Ketika sebagian besar titik data mengelompok di sekitar nilai rata-rata, biasanya disebut sebagai distribusi normal. Pada uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini digunakan dikarenakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan karena kapasitasnya yang unggul untuk mengakomodasi asumsi normalitas, terutama jika diterapkan pada kumpulan data dengan ukuran dan homogenitas yang setara. Program *IBM SPSS Statistics versi26* digunakan untuk menghitung uji normalitas dengan menggunakan adalah sebagai berikut: a) jika sign > 0,05 maka berdistribusi normal;b) jika sign < 0,05 maka tidak berdistribusi normal. Hasil dari uji Normalitas penelitian ini ditujukan pada tabel 5 dibawah ini

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

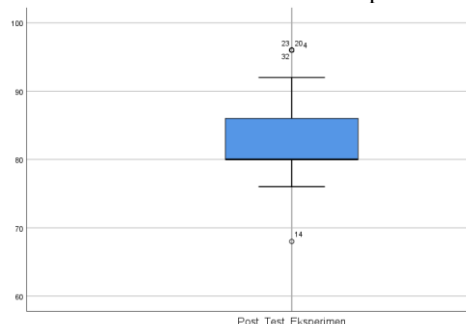
Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti	df	Sig.	Statisti	df	Sig.
Ha sil Be laj ar	Pre_ Tes_ Eksp erim en	0,161	35	0,022	0,908	35	0,025
	Post_ Tes_ t_Ek speri men	0,277	35	0,000	0,864	35	0,000
	Pre_ Tes_ Kont rol	0,217	35	0,000	0,863	35	0,000
	Post_ Tes_ t_Ko ntrol	0,289	35	0,000	0,853	35	0,000
a. Lilliefors Significance Correction							

Pada tabel 5 diketahui bahwasanya analisis uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov Test* hasil *Pre Test* dan *Post Test* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai Sig. kurang dari 0,05 berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji normalitas yang menyatakan bahwa bila nilai Sig. < 0,05 sehingga dikatakan data tidak berdistribusi normal.

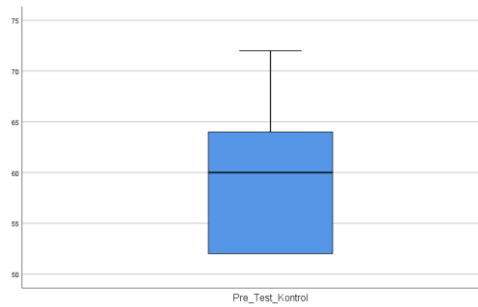
Tabel 5 di atas menyimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Mengutip dari laman statistik.com data tidak berdistribusi normal dikarenakan adanya *Outliers*. *Outliers* merupakan data/nilai/skor ekstrem tinggi ataupun rendah. *Outliers* dapat dilihat pada histogram pada masing-masing data/nilai/skor. Di bawah ini disajikan gambar *Outliers* histogram pada masing-masing data/nilai/skor berikut ini:



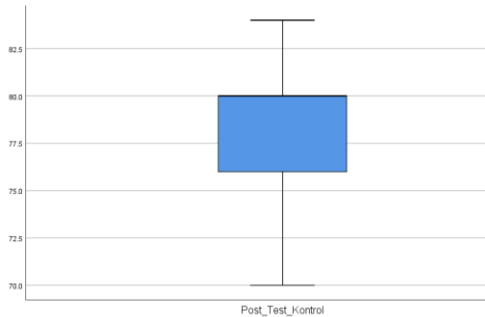
Gambar 2 Outliers Pre Test eksperimen



Gambar 3 Outliers Post Test eksperimen

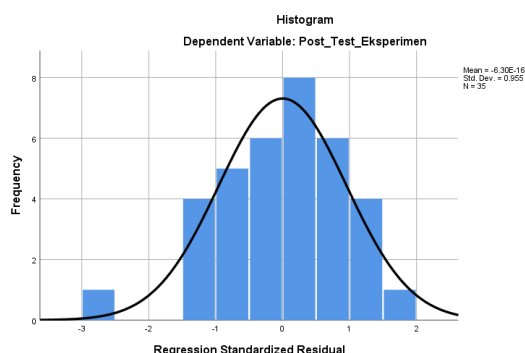


Gambar 4 *Outliers Pre Test kontrol*



Gambar 5 *Outliers Post Test kontrol*

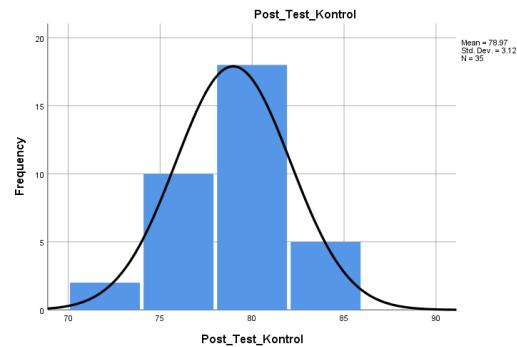
Berdasarkan pada gambar 2, 3, 4, dan 5 menunjukkan adanya perbedaan yakni terdapat *Outliers*, dimana *Outliers* tersebut mampu diamati dalam gambar 3. Dalam gambar tersebut menunjukkan data *Post Test* eksperimen. *Outliers* tersebut ditujukan pada no 14, 20, 23, dan 32. Adanya *Outliers* merupakan salah satu penyebab yang membuat penyebaran data menjadi tidak berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan, jika membentuk sebuah lonceng, lonceng tidak berada pada tepat tengah-tengah data sehingga lonceng tidak menghadap ke atas melainkan akan condong pada sisi kanan ataupun kiri. Di bawah ini akan disajikan gambar lonceng yang terdapat dan tidak terdapat *Outliers*.



Gambar 6 lonceng dari data *Post Test* eksperimen

Pada gambar 6 di atas pada hasil analisis *Post Test* eksperimen. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa lonceng lebih condong ke arah kanan. Di bawah ini akan disajikan salah satu gambar lonceng data yang di dalamnya tidak terdapat *Outliers*. Dimana peneliti ini mengambil contoh data dari hasil *Post Test* kontrol.

Berikut ini disajikan gambar 7 hasil analisis data yang tidak terdapat *Outliers* pada *Post Test* kontrol.



Gambar 7 lonceng dari data *Post Test* kontrol

Pada gambar 7 di atas dapat diketahui bahwa lonceng berada di tengah-tengah. Berdasarkan gambar 6 dan 7 menunjukkan adanya perbedaan gambar lonceng, dimana pada lonceng 6 lebih condong ke kanan sedangkan pada 7 lonceng berada tepat di tengah meskipun kedua data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Mengutip dari laman statistik.com data yang berdistribusi normal akan tetapi data yang memiliki *Outliers* di dalamnya menunjukkan perbedaan dari lonceng yang dihasilkan. Dimana lonceng tersebut jauh berbeda dengan lonceng data yang berdistribusi normal. Mengutip dari laman statistik.com., data yang berdistribusi normal maka bentuk lonceng akan sempurna dan berada tepat di tengah-tengah.

Outliers merupakan data/nilai/skor ekstrem tinggi ataupun rendah. Pada penelitian ini data yang terdapat *Outliers* pada *Post Test* eksperimen. Berdasarkan dari *IMB SPSS Statistics versi 26* ekstrem tinggi ditunjukkan pada nilai 96 sedangkan ekstrem rendah adalah pada nilai 68. Di bawah ini akan disajikan gambar deskripsi data dari *Post Test* eksperimen. Berikut disajikan gambar 8 Deskripsi data *Post Test* eksperimen yang terdapat *Outliers*.

Post_Test_Eksperimen Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem &	Leaf
1.00	Extremes	(=<68)
7.00	7	. 6666666
18.00	8	. 00000000000000004444
2.00	8	. 88
2.00	9	. 22
5.00	Extremes	(>=96)
Stem width: 10		
Each leaf: 1 case(s)		

Gambar 8 *Post Test* Eksperimen adanya *Outlier*

Pada uji homogenitas dilaksanakan guna mengetahui tingkat keragaman antara kedua kelas yang diteliti. Uji menggunakan *Levene's test for equality*. Uji *Levene's test for equality* digunakan pada penelitian ini adalah untuk kesetaraan varians digunakan untuk menilai homogenitas data. Pengujian ditujukan untuk mengetahui apakah

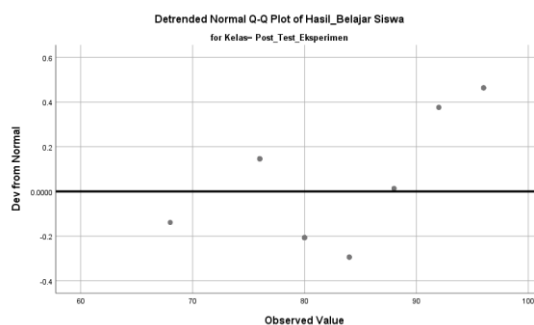
kedua kelas menunjukkan tingkat keragaman yang sama atau berbeda. Secara khusus, jika nilai (sig.) yang didapatkan melebihi 0,05, ini menunjukkan bahwa data menunjukkan homogenitas. Sebaliknya, apabila p-value kurang dari 0,05 menunjukkan data tidak menunjukkan homogenitas. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan *IBM SPSS Statistics versi 26* adalah sebagai berikut: a) jika (sig.) pada *Based on Mean* > 0,05 maka data sama (homogen); b) jika (sig.) pada *Based on Mean* < 0,05 maka data tidak homogen.

Hasil pada uji homogenitas ditujukan pada tabel 6 sebagai berikut

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas

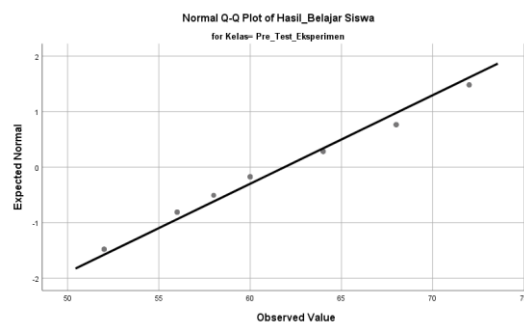
Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	12,073	1	68	0,001
	Based on Median	5,227	1	68	0,025
	Based on Median and with adjusted df	5,227	1	50,000	0,027
	Based on trimmed mean	9,671	1	68	0,003

Pada table 6 dapat menunjukkan bahwa *Based on Mean* memiliki nilai sig 0,001 artinya nilai tersebut kurang dari 0,05. Berdasarkan kriteria keputusan uji homogenitas apabila nilai Sig pada *Based on Mean* < 0,05 maka data tidak homogen. Data tidak homogen dikarenakan adanya *Outliers*. *Outliers* merupakan data/nilai yang ekstrem tinggi atau rendah sehingga dapat menyebabkan penyebaran data menjadi tidak homogen. Berikut disajikan gambar 9 persebaran data pada nilai *Post Test* eksperimen karena pada nilai tersebut terdapat adanya *Outliers*

Gambar 9 Pesebaran data pada nilai *Post Test* eksperimen

Dalam gambar 9 tersebut menunjukan bahwasanya persebaran data yang disimbolkan oleh titik hitam tersebut menjauhi garis diagonal, maka dari itu mampu ditarik

kesimpulan bahwasanya data pada nilai *Post Test* tidak berdistribusi normal dikarenakan pesebaran data yang juga tidak homogen. Berikut disajikan gambar 10 data pada salah satu nilai yang tidak memiliki *Outliers* yakni pada *Pre Test* Eksperimen.

Gambar 10 *Pre Test* eksperimen yang didalamnya tidak terdapat *Outlier*

Berdasarkan gambar 9 dan 10 terlihat bahwasanya perbedaan persebaran data nilai yang terdapat *Outlier* dan yang tidak terdapat *Outlier*. Pada gambar yang terdapat *Outlier* titik-titik persebaran data menjauh pada garis diagonal sedangkan yang tidak terdapat *Outlier* titik-titik persebaran data mendekati garis.

Pada tahap uji analisis statistik inferensial yang terakhir adalah Uji hipotesis. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji-t guna melakukan pengujian atas dampak dari pendekatan metode *Probing Prompting* terhadap hasil kognitif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Analisis statistik yang dipergunakan pada penelitian ini yakni independent sample t-test. Uji Sampel Independen digunakan dalam penelitian ini guna menilai perbedaan dalam hasil skor antara dua kelompok yang berbeda. Dengan memanfaatkan analisis statistik ini, para peneliti dapat memeriksa dan membandingkan variasi yang diamati dalam hasil yang didapatkan dari setiap kelompok. Menurut hasil yang ditampilkan pada Tabel 5 telah ditentukan bahwa kumpulan data yang diselidiki tidak menunjukkan distribusi normal.

Selain itu, pada uji homogenitas yang ditujukan pada Tabel 6 hasilnya data tidak homogen. Berdasarkan hal tersebut jika data tidak berdistribusi normal dan homogen maka uji t yang digunakan adalah Non Parametrik. Uji statistik non-parametrik menguntungkan karena keandalannya yang minimal pada asumsi. Khususnya, pengujian ini tidak memerlukan asumsi distribusi normal atau homogenitas dalam data yang dianalisis. Artinya jika data yang akan dilakukan analisis tidak berdistribusi normal maka dialihkan pada Uji non parametrik yang sesuai dengan uji parametrik. Uji t *Mann Whitney* digunakan pada penelitian ini karena sebagai salah satu alternatif dari uji Independent sampel test bilamana data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen.

Uji t Non Parametrik Uji *Mann Whitney* dengan bantuan program *IMB SPSS Statistics versi 26*. Berikut adalah kriteria-kriteria pengambilan dasar keputusan Uji *Mann Whitney* ialah: a) Bilamana nilai *Asymp.Sing (2-tailed)* < 0,05, sehingga hipotesisi diterima; b) Bilamana nilai *Asymp.Sing (2-tailed)* > 0,05 sehingga hipotesisi ditolak. Adapun hasil Uji *Mann Whitney* hasil belajar peserta didik mampu diamati dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji *Mann Whitne*

Test Statistic ^a	
	Hasil Belajar Peserta Didik
<i>Mann-Whitney U</i>	437,000
<i>Wilcoxon W</i>	1067,000
<i>Z</i>	-2,188
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,029
a. Grouping Variable: Kelas	

Menurut perhitungan uji *Mann Whitney* yang tercantum dalam Tabel 4.5, ditemukan bahwasanya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,029. Berdasarkan dari tabel menunjukan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,029 < 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan nilai *Asymp* yang diperoleh (0,029) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05). Atas dasar tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang disimpulkan hipotesis penelitian ini diterima. Dalam konteks ini, penolakan hipotesis nol (H_0) ialah bukti terhadap pengaruh metode *Probing Prompting* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 17 Surabaya. Hasil belajar peserta didik yang dimaksud adalah aspek kognitif yang berfokus pada *Higher Order Thinking Skills*.

Analisis data dilaksanakan melalui penggunaan *IBM SPSS Statistics versi 26* untuk memeriksa hasilnya. Penelitian ini mencakup 2 kelompok yang berbeda, yakni kelompok eksperimen (kelas X-9) dan kelompok kontrol (kelas X-3). Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen menggunakan metode *Probing Prompting*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah. Analisis nilai rata-rata *pre-test* dan *Post-Test* yang dikumpulkan dari kedua kelompok, menunjukkan perbedaan mencolok dalam tingkat peningkatan hasil belajar yang diamati. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya penerapan metode *Probing Prompting* di dalam kelas menghasilkan meningkatnya hasil belajar yang baik daripada metode belajar ceramah. Nilai mean *pretest* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 4.2. Kelompok eksperimen menunjukkan nilai rata-rata *Pre Test* sebesar 61,89 sehingga termasuk dalam kategori hasil belajar sangat

kurang. Begitu pula dengan kelompok kontrol memperlihatkan nilai mean *Pre Test* 58,63 dapat dikategorikan dalam hasil belajar sangat kurang. Kelompok eksperimen menunjukkan nilai rata-rata *Post-Test* senilai 82,74, menempatkannya dalam rentang hasil belajar yang cukup baik. Keadaan itu berbanding terbalik dari kelompok kontrol yang mendapatkan nilai rata-rata *Post-Test* sebesar 78,97. Maka disimpulkan bahwa hasil belajar menggunakan metode *Probing Prompting* cukup baik.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwasanya kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata *pretest* yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Selain itu, penting untuk mengetahui bahwa nilai *Post-Test* dari kelas eksperimen memperlihatkan nilai rata-rata yang meningkat secara komparatif dalam hubungannya dengan kelas kontrol. Kelompok eksperimen menunjukkan skor rata-rata 82,74, disisi lain kelompok kontrol menunjukkan skor rata-rata 78,97. Hasil pada penelitian ini memperkuat hasil dari penelitian Duda, dkk (2018); Ardi dan Maria Parencia Yurike (2023) dimana memperlihatkan bahwasanya hasil belajar kelas eksperimen dengan metode *Probing Prompting* mengungguli kelas kontrol. Namun, metode *Probing Prompting* dalam penelitian ini dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik sangat kecil. Hal ini berdasarkan dari hasil komparatif nilai interval rata-rata *pre* dan *post tes* kelas eksperimen dan kontrol yang menunjukan nilai 20,85 dan 20,34, sehingga diperoleh hasil dari komparatif kedua nilai tersebut sebesar 0,51.

Guna memberikan penguatan pada hasil analisis statistik deskriptif untuk menarik sebuah kesimpulan penelitian ini, maka dilakukan analisis statistik inferensial yang mencakup uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pada Uji normalitas yang dilaksanakan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*, seperti disajikan dalam tabel 4.3. Hasil penelitian memperlihatkan jika data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Selain dari hasil normalitas pada hasil uji homogenitas, seperti ditunjukkan pada Tabel 4.4, menggunakan uji *Levene's test for equality* untuk persamaan varians, menunjukkan bahwa kumpulan data tidak menunjukkan homogenitas. Oleh karena itu, dalam menguji hipotesis menggunakan Uji t Non Parametrik *Mann Whitney*.

Uji *Mann Whitney* ialah cara lain dari Uji *Independent sampel test* saat data tidak berdistribusi normal. Kedua uji tersebut memiliki tujuan yang sama yakni metode analisis statistik yang biasa digunakan untuk menilai dan membandingkan kesenjangan hasil belajar diantara 2 kelompok yang berbeda, khususnya kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil dari Uji *Mann Whitney* yang disajikan pada tabel 4.5, menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sing* (2 - tailed) $0,029 < 0,05$. Berdasarkan kriteria pada uji tersebut apabila nilai *Asymp.Sing* yang diperoleh (0,029) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05) maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukan bahwa ada pengaruh metode *Probing Prompting* terhadap hasil belajar peserta didik di kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan (H_0) memperlihatkan adanya pengaruh metode *Probing Prompting* terhadap hasil belajar peserta didik di kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Surabaya.

Namun, pengaruh yang diberikan metode ini pada penelitian ini sangat kecil, berdasarkan perhitungan analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2, dimana pada tabel tersebut hasil dari komparatif nilai interval rata-rata kelas eksperimen dan kontrol menghasilkan nilai sebesar 0.51. Dengan demikian berdasarkan dari hasil analisis deskriptif serta analisis inferensial uji hipotesis menggunakan Uji t Non Parametrik diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh metode *Probing Prompting* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 17 Surabaya akan tetapi sangat kecil yakni sebesar 0,51.

Pengaruh metode *Probing Prompting* terhadap hasil belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri 17 Surabaya memberikan pengaruh yang sangat kecil dikarenakan, dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian yakni Internal maupun Eksternal. Pada faktor internal erat kaitannya dengan berbagai kondisi dalam diri peserta didik yang meliputi aspek psikologis layaknya bakat, kecerdasan, minat, dan kreativitas, serta motivasi yang dimiliki peserta didik. Pada faktor eksternal berkaitan dengan luar kondisi diri peserta didik yang meliputi lingkungan sosial di dalam kelas. Secara khusus, ini memastikan cara interaksi sosial terjalin diantara guru siswa selama proses belajar mengajar. Pada metode *Probing Prompting* memiliki sifat mendorong dan menuntun peserta didik untuk terlibat partisipasi aktif di kelas serta merangsang proses berpikir kritis, rasional, aktif, dan kreatif. Dengan demikian pada metode ini menuntut guru memiliki kreatif dalam menyampaikan materi, menggunakan bahasa komunikasi yang mudah di pahami oleh peserta didik, memahami kondisi kelas serta karakter peserta didik. Mengingat alasan ini, sangat penting untuk menggarisbawahi pentingnya mendorong interaksi sosial yang positif antara peserta didik dan guru.

Selain itu, terdapat faktor lainnya yakni adanya hal lain yang tidak dapat diteliti karena kemampuan peneliti yang memungkinkan dapat mempengaruhi pelaksanaan penelitian. Variabel lain tersebut ialah variabel moderator. Dimana variabel ini tidak ditetapkan dalam penelitian, akan tetapi dapat memungkinkan memberikan pengaruh dalam hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman pada penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel moderator, misalnya tes motivasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan dari penjelasan diatas pengaruh hasil belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari strategi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, melainkan juga terdapat faktor lain seperti internal dan eksternal baik pada peserta didik ataupun guru saat proses pembelajaran.

Hasil belajar pada penelitian ini berkaitan aspek kognitif dengan fokus *Higher Order Thinking Skills* atau yang lebih dikenal dengan HOTS. HOTS dalam taksonomi bloom revisi mencakup tingkat C4 (*Analyzing*), C5 (*Evaluating*), dan C6 (*Create*). Namun, dalam menganalisis aspek kognitif tingkat C6 (*create*) masih belum dilaksanakan, dikarenakan tes yang digunakan pada penelitian ini adalah *multiple choice* (pilihan ganda). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dapat dikembangkan ke dalam bentuk tes uraian, lembar kerja peserta didik, poster, dan lain sebagainya yang sesuai dengan tingkat C6 (*create*). Selain beberapa hal tersebut, terdapat pula keterbatasan dalam menyiapkan bahan materi sesuai dengan yang diajarkan, menyusun perangkat ajar serta instrumen penelitian yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Metode *Probing Prompting* pada saat proses pembelajaran berfungsi menjadi mekanisme penuntun yang memfasilitasi perolehan informasi, pemahaman peserta didik untuk mendorong serta merangsang proses berpikir. Adanya metode ini peserta didik diharapkan mampu untuk menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya terhadap pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Ini lebih dari sekadar membangun hubungan antara respons dan stimulus, melainkan menggali proses kognitif rumit yang terlibat dalam situasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pendekatan pembelajara metode ini, guru mengambil sikap netral. Hal ini memerlukan penyediaan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar, meliputi kemampuan untuk melakukan pengajuan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran dengan cara yang adil dan tidak memihak.

PENUTUP

Simpulan

Dengan didasarkan pada hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, pemanfaatan metode *Probing Prompting* berpotensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini berfokus guna mengkaji hasil belajar kognitif yang berhubungan dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta didik kelas X SMA Negeri 17 Surabaya. Uji hipotesis menggunakan Uji non parametrik *Mann Whitney*. Hasil uji tersebut menunjukkan *Asymp.Sing* (2 - tailed) $0,029 < 0,05$. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penolakan (H_0) memperlihatkan adanya pengaruh metode *Probing Prompting* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 17 Surabaya.

Pengaruh metode *Probing Prompting* pada penelitian ini sangat kecil yakni sebesar 0,51. Hal ini menjelaskan bahwa tidak hanya metode yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta melainkan terdapat pula faktor internal dan eksternal baik dari peserta didik maupun guru, misalnya kreativitas guru masih rendah dan kurang dalam memahami kondisi kelas serta karakter peserta didik. Selain itu, munculnya variabel lain di luar penelitian dan kemampuan peneliti. Metode *Probing Prompting* memiliki sifat menuntun serta mengali proses mental dalam usaha menemukan konsep, prinsip, atau hal baru

Saran

Penggunaan metode *Probing Prompting* bagi peserta didik mampu menumbuhkan motivasi agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pengimplementasian metode ini, menumbuhkan lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif serta hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik dalam proses berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada aspek kognitif *Higher Order Thinking Skills*. Berdasarkan hal tersebut, maka metode *Probing Prompting* dapat menjadi salah satu inovasi bagi guru dalam proses pembelajaran yang lebih variatif. Selain itu, penelitian ini belum sepenuhnya sempurna dan masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki baik secara substansial maupun teknis. Akan tetapi pembahasan mengenai metode *Probing Prompting* ini masih memiliki celah untuk terus dapat dilakukan penelitian kembali oleh peneliti selanjutnya. Misalnya dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel moderator. Misalnya adanya tes motivasi belajar sebelum

penerapan metode *probing prompting* serta pada penilaian tingkat C6 dalam *Higher Order Thinking Skills* dengan bentuk tes selain pilihan ganda dapat dikemas dalam bentuk poster atau LKPD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 80-86
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491-6504.
- Anwar Hidayat. 2013. "Uji Normalitas dan Metode Perhitungan (Penjelasan Lengkap)". *statistikian.com*, 10 Juli 2023. Surabaya
- Ardi, A., & Yurike, M. P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Biologi Berbasis *Probing Prompting* terhadap Hasil Belajar Peserta didik di SMA Negeri 1 Siberut. *ISLAMIKA*, 5(2), 633-642.
- Ariyana, Yoki., dkk. (2018). "Buku Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aulia, Bunga, dkk, 2020. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode PKn Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *EDISI:Jurnal Edukasi dan Sains*. 2(1), 123-131
- Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. (2020). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89-100
- Dolong, J. (2016). Tehnik Dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), pp. 293-300
- Duda, H. J., Adibah, F. H., & Syafruddin, D. (2018). Pengaruh Model *Probing Prompting* terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik pada Materi Pewarisan Sifat. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 11-19
- Enha. 2022. "Pelajaran PPKn akan Diganti dengan Pendidikan Pancasila". *sahabatguru.com*, 12 Juni 2023. Surabaya
- Fuadi, A., Usmaidar, U., & Yuliana, Y. (2019). Penerapan Metode *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas VIII MTs Tarbiyah

- Waladiyah Pulau Banyak. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 1(1), 103-128. dokumen 5
- Hendrawan, T., Kasdi, A., & Sukartiningsih, W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Di Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 5(3), 1084-1091.
- Ilham Pratama Putra. 2022. "Tak Ada PPKn Lagi di Kurikulum Merdeka Mulai Tahun Ajaran Baru 2022/2023". medcom.id, 11 Juni 2023, Surabaya
- Ismatulloh, K., Hr, B. M., & Lutfi, S. (2020, May). Application of *Probing Prompting* method in physics course. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1539, No. 1, p. 012062). IOP Publishing
- Keputusan Menteri Pendidikan, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Makhmudah, S. (2018, February). Analisis literasi matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematika dan pendidikan karakter mandiri. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 1, pp. 318-325).
- Murtini, S., & Larasati, D. Teori Belajar. Unesa University Press, 2017
- M. Huda, "Model-model pengajaran dan pembelajaran." Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Prosiding Sesiomadika, 2(1c).
- Nizam dalam paparannya yang diunggah ke situs resmi Puspendik Kemdikbud, seperti dikutip detikcom, Selasa (17/4). (bag/fjp)
- Baca artikel detiknews, "Mengenal 'HOTS', Penyebab Soal UNBK Dikeluhkan Begitu Sulit" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-3975448/mengenal-hots-penyebab-soal-unbk-dikeluhkan-begitu-sulit>
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar ditinjau dari self-efficacy. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(2), 189-196
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. EDISI, 2(1), 77-95.
- Nurliana, N., Tanjung, I. F., & Khairuddin, K. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Peserta didik Kelas XI Mas Cipta. Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah, 9(3), 242-250
- Nuryadi, dkk. (2017). "Dasar-Dasar Statistik Penelitian". Yogyakarta: Sibuku Media
- Raharjo, Sahid. 2014. "Cara Mengatasi Soal Angket yang Tidak Valid". konsistensi.com, 21 Mei 2023. Surabaya
- Rahmah, S. (2022). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, 2(3), 23-34.
- Reny Asmarani Mansyur, dkk, Pengaruh Strategi Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Ipa Materi Sel Di Smpn 3 Sungguminasa, Jurnal Biotek6(1). 2018, hal. 85
- Ruwaida, H. (2019). Proses kognitif dalam taksonomi bloom revisi: analisis kemampuan mencipta (c6) pada pembelajaran fikih di mi miftahul anwar desa banua lawas. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 51-76.
- Safna, O. P., & Wulandari, S. S. (2022). Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Peserta didik. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(2), 140-154
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sugiyono, Wina. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT Alfabet
- Sudarsono, Teguh. (2021). Pengertian *Probing Prompting*. Medan : Dosen Pendidikan 2
- Supriono, A. (2019). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajar
- Supriono, A. (2016). Model-model Pembelajaran Emansipatoris. Pustaka Pelajar
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementrian Dalam Negeri. (Online). <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses 17 Februari 2023
- Wardhani, D. K., Rustamana, A., & Wibowo, T. U. S. H. (2022). Implementasi Model Discovery Learning Dengan Menggunakan Media Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 2 Pandeglang. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(4), 970-986.
- Yuniarto, B., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Sosial Sains, 2(11), 1170-1178